

## FAKTOR KEPUASAAN HIDUP WANITA YANG MEMILIH UNTUK *CHILDFREE*

Meivannie Aurielle Eldi<sup>1</sup>, Aurellia Dwi Maharani Sausele<sup>2</sup>, Marcella Malva Fianitha<sup>3</sup>,  
Regina Angelica<sup>4</sup>, Reva Rativaddhana<sup>5</sup> & Immanuel Yosua<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: maurielle.eldi@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: dwiaurellia2@gmail.com

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: mrclmalva@gmail.com

<sup>4</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: reginaangelica9903@gmail.com

<sup>5</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: revalau513@gmail.com

<sup>6</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: immanuel.yosua@atmajaya.ac.id

### ABSTRACT

*Childfree is a phenomenon where a married couple decides not to have children. However, in Indonesia childfree is considered something uncommon because it is not in line with the culture and religious beliefs. Interestingly, even though it can be said to be contrary to applicable norms, some couples still have the courage to make this decision. Instead of being perceived as reducing the level of life satisfaction of couples, the research results show the same level of life satisfaction between couples with children and childfree couples. Therefore, the research aims to explore factors that influence the life satisfaction of women who choose to be childfree. This research uses a qualitative phenomenological method. There were three participants and were selected using purposeful sampling methods based on three criteria: (a) married women; (b) childfree; (c) domiciled in Jabodetabek. The results of this research show that factors such as social relationships, work and income, health and longevity, personal social benefits, and time influence the life satisfaction of women who choose to be childfree. This research is expected to provide new insights about life satisfaction factors of childfree women.*

**Keywords:** *Childfree, women, life satisfaction factors*

### ABSTRAK

*Childfree* merupakan sebuah fenomena dalam hubungan pernikahan, dimana pasangan suami istri memutuskan tidak memiliki anak. Keputusan *childfree* ini di Indonesia secara umum masih belum sepenuhnya diterima masyarakat dikarenakan kurang sejalan dengan aspek budaya, agama, dan norma sosial. Menariknya meskipun bisa dikatakan berlawanan dengan norma yang berlaku, sebagian pasangan tetap berani mengambil keputusan tersebut. Kondisi tersebut alih-alih dapat dipersepsikan menurunkan tingkat kepuasan hidup pasangan, hasil penelitian menunjukkan kesamaan tingkat kepuasan hidup antara pasangan dengan anak maupun pasangan *childfree*. Oleh karena itu peneliti tertarik mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Partisipan berjumlah tiga orang dan dipilih dengan metode *purposeful sampling* berdasarkan tiga kriteria: (a) wanita yang sudah menikah; (b) memilih untuk *childfree*; (c) berdomisili di daerah Jabodetabek. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor hubungan sosial, pekerjaan dan pendapatan, kesehatan dan umur panjang, kebermanfaatan individu secara sosial, serta waktu memengaruhi kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait faktor-faktor kepuasan hidup wanita *childfree*.

**Kata Kunci:** *Childfree, wanita, faktor kepuasan hidup*

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting pada siklus kehidupan manusia. Hal ini menjadi penting karena dalam pernikahan menawarkan kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan, dan peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan percaya diri yang baru (Myers, dalam Papalia et al., 2008). Pernikahan sendiri berarti ikatan sosial yang

resmi antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga (Susanti & Nurchayati, 2019). Tujuan membentuk keluarga disini tidak lepas pula dari memperoleh keturunan (Yani, 2018 dalam Susanti & Nurchayati, 2019; Moeloek dalam Komalasari & Septiyanti, 2017). Haganta *et al.* (2022) juga mengungkapkan bahwa keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak, di mana bahkan sebagian orang menganggap ini sebagai standar kewajiban.

Secara hukum sebagaimana terdapat dalam UU no. 1 tahun 1974 tentang pernikahan menyebutkan bahwa pernikahan merupakan hubungan luar dalam antara seorang wanita dan pria sebagai suami dan istri yang salah satu tujuannya agar melanjutkan keturunan (Muttuqin, 2020). Dalam pandangan agama Islam dan Hindu pun menyebutkan tujuan dari pernikahan yaitu mempunyai keturunan (Nuroh & Sulhan, 2022; Gelgel & Hadriani, 2020). Hal tersebut pun berlaku untuk agama Katolik yang menganggap memutuskan tidak memiliki anak, tetapi melakukan hubungan suami istri sama dengan melakukan pembunuhan bagi calon anak sehingga termasuk pelanggaran perintah Allah (Gaudiawan, 2011). Di sisi lain, bagi agama Kristen ketika menikah namun memutuskan tidak memiliki anak karena tidak ingin mengemban beban tanggung jawabnya maka merupakan kesalahan (Lori, 2021). Oleh karena itu, konsep keluarga ideal dikaitkan dengan adanya keberadaan anak (Aulia, 2020).

Dalam kehidupan sosial dan budaya, menikah dan memiliki anak menjadi salah satu peristiwa penting (Ramadhani & Tsabitah, 2022). Masyarakat menganggap kehadiran anak sebagai harapan dan generasi penerus bagi pasangan suami dan istri (Aulia, 2020). Menurut perspektif masyarakat Indonesia anak juga sebagai pembawa rezeki, seperti istilah yang sudah mendarah daging bahwa banyak anak banyak rezeki (Anjani et al., 2020). Hal ini berhubungan pula dengan budaya masyarakat Indonesia yang merupakan negara pronatalis (Tanaka & Johnson, 2016; Patnani et al., 2020). Hal itu dibuktikan melalui adanya tekanan untuk pasangan suami istri agar segera mempunyai anak karena jika tidak ada anak, maka pernikahan mereka tidak dinilai sempurna (Patnani et al., 2020). Keberadaan anak sendiri juga sering kali dikaitkan oleh pandangan masyarakat mengenai hubungan suami istri yang dianggap renggang bila tidak mempunyai anak dalam pernikahannya (Aulia, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Chandriyani (2009) menunjukkan pula bahwa kehadiran anak diharapkan mampu memberikan kebahagiaan sendiri bagi orang tua. Oleh sebab itu, tak jarang seseorang melakukan berbagai cara untuk memperoleh anak.

Menariknya ada sebagian pasangan yang berpandangan memiliki anak atau tidak merupakan hak pribadi serta hak asasi manusia yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun (Hanandita, 2022). Pandangan tersebut menyebabkan sebagian pasangan memilih tidak menjadikan anak sebagai investasi, yaitu dengan memilih untuk *childfree*. Berdasarkan Cambridge Dictionary, *childfree* ini didefinisikan sebagai kondisi seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak (Puspapertiwi, 2023b). Ditinjau dari *Fertility Smarts*, *childfree* disini ditujukan kepada orang dewasa yang tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun adopsi. Akan tetapi, untuk mengatakan seseorang sebagai penganut *childfree* seseorang tersebut harus secara sadar dan berniat tidak memiliki anak (Puspapertiwi, 2023a).

Fenomena *childfree* sesungguhnya telah ada sejak berabad-abad lalu di Amerika Serikat, Eropa, Kanada, dan Australia (Puspapertiwi, 2023a). Istilah *childfree* sudah digunakan sejak tahun 1972 yang diinisiasi oleh National Organization for Non-Parents (NON) (Agrillo & Nelini, 2008). Namun, istilah *childfree* mulai berkembang di akhir abad ke-20 (Hanandita, 2022). Fenomena ini sendiri menjadi bahan perbincangan di Indonesia dipicu oleh pernyataan seorang tokoh

masyarakat pada akun media sosialnya yang menyatakan bahwa dirinya penganut *childfree* (Haecal *et al.*, 2022). Setelah kejadian itu, *childfree* di Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian oleh Ari Handayani, di mana proporsi wanita berstatus menikah usia 15-49 tahun yang memutuskan *childfree* mengalami peningkatan dari 56% pada tahun 2012 menjadi 58% pada tahun 2017 (Umam & Akbar, 2021 dalam Nuroh & Sulhan, 2022). Penelitian diatas diperkuat pula oleh data yang dikeluarkan *world bank* yang memaparkan angka kelahiran di Indonesia pada 2019 mencapai angka 17,75 per 1000 penduduk. Data ini didukung juga dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan penurunan laju pertumbuhan pada tahun 2010-2020, di mana salah satu faktornya adalah peningkatan penganut *childfree* (“Fenomena *Childfree* di Indonesia”, 2021).

Meskipun dalam konteks masyarakat Indonesia *childfree* itu berlawanan dengan norma sosial dan beberapa agama, beberapa pasangan tetap berani mengambil keputusan tersebut. Keputusan ini ternyata juga tidak memengaruhi tingkat kepuasan hidup mereka. Sebuah studi oleh Universitas Princeton dan Universitas Stony Brook menemukan kesamaan tingkat kepuasan hidup antara pasangan dengan anak dan pasangan *childfree* (Nariswari, 2023). Studi diatas didukung pula oleh penelitian Neal dan Neal (2021) yang mengatakan bahwa status orang tua tidak ada hubungannya dengan kepuasan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menelusuri lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepuasan hidupnya sebagai seseorang yang menjalankan *childfree*.

Penelitian ini juga bertujuan melengkapi kekurangan literatur mengenai problematika *childfree* khususnya di Indonesia yang menganggap tabu dan masih sangat baru dikenal di masyarakat. Studi terkait *childfree* sendiri sejauh ini cenderung fokus pada mengaji perbedaan *childfree* dan *involuntary childless* serta pendapat masyarakat (Charstil, 2019; Corbeet, 2018; Iverson *et al.*, 2020), penyebab memilih *childfree* (Maie, 2007; Tuggono, 2021), ataupun terkait argumentasi bahwa *childfree* bermasalah dan perlu ditanggulangi (Ilina *et al.*, 2019). Di sisi lain, topik kepuasan hidup pun cenderung lebih fokus pada kriteria partisipan yang berusia remaja (Raharja & Indati, 2018; Wahyuni & Maulida, 2019) dan partisipan yang merupakan *childless* (Ulfah & Mulyana, 2014). Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menelusuri lebih lanjut tentang faktor kepuasan hidup pada wanita yang memilih untuk *childfree*.

Adapun target dari penelitian ini adalah ingin melihat sudut pandang dari sisi wanita-nya saja. Hal ini dikarenakan adanya penyematan peran ibu pada perempuan menjadi sebuah kewajiban sehingga penilaian terhadap wanita yang memilih *childfree* dianggap menyalahi kodrat dan tidak normal (Mingkase & Rohmaniyah, 2022). Beban psikologis bagi wanita akibat tidak ada anak disini juga lebih berat dibandingkan pria. Wanita akan menjadi pihak pertama yang disalahkan bila tidak mempunyai anak (Kartono, 1992; Pangabea, 2014; Fariza, 2017). Di sisi lain adapun tekanan budaya, di mana wanita menikah yang tidak memiliki anak diperlakukan berbeda dengan wanita yang telah memiliki anak (Susanti & Nurchayati, 2019). Bahkan menurut Dyer, Abarahams, Hoffman, dan Spuy (dalam Sari & Wideasavitri, 2017) mengungkapkan perempuan yang sudah menikah tidak memiliki anak lebih cenderung merasakan penderitaan psikologis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mempelajari kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*. Secara spesifik, peneliti ingin menelusuri lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hidup tersebut. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini mencakup wanita yang telah menikah dan memutuskan untuk *childfree*. Penelitian menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin menggali pengalaman dan pemaknaan hidup subjek untuk lebih memahami fenomena yang sedang terjadi. Peneliti menggunakan sampel kecil, yakni wanita yang memilih *childfree* di Indonesia untuk mendapatkan data demi memahami pandangan terkait

faktor kepuasan hidup mereka. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana faktor kepuasan hidup pada wanita yang memilih untuk *childfree*?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan meneliti objek, mencoba mencari tahu, menginterpretasi, dan menganalisa fenomena yang dimaknai oleh subjek. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam topik ini adalah penelitian fenomenologi, yang mana peneliti mendeskripsikan pemaknaan hidup individu mengenai pengalaman mereka tentang suatu kejadian (Creswell, 2007).

Fenomena sentral pada penelitian ini adalah kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*. Penelitian ini menggunakan pengertian dan konsep mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hidup menurut Diener dan Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017). Menurut Diener dan Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017), kepuasan hidup adalah kemampuan individu untuk menikmati pengalaman dan rutinitas hidup bersama dengan kegembiraan, kepuasan, atau pencapaian tujuan. Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hidup tersebut, antara lain: hubungan sosial, pekerjaan dan pendapatan, kesehatan dan umur panjang, serta kebermanfaatan individu secara sosial.

Faktor hubungan sosial membahas mengenai kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh jumlah relasi atau teman serta kerabat yang dimiliki dan kondisi hubungannya. Contohnya individu yang mempunyai banyak relasi dan mendapat dukungan dari keluarga atau relasinya tersebut dipercaya dapat meningkatkan kepuasan hidup. Faktor pekerjaan dan pendapatan menyatakan individu yang menikmati pekerjaannya dianggap memiliki kepuasan hidup yang tinggi, di mana kepuasan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas, produktivitas dan dipercaya dapat meningkatkan hasil kerjanya. Tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap kepuasan hidup individu (Diener & Ryan, 2015 dalam Sintiawati & Sari, 2017).

Faktor kesehatan dan umur panjang membahas tentang individu yang sehat dan memiliki umur panjang. Hal ini menyebabkan individu dapat lebih maksimal dalam memenuhi segala apa yang dikehendakinya, sehingga sangat dekat dengan kepuasan hidup. Terakhir, faktor kebermanfaatan individu. Kebermanfaatan individu secara sosial dapat meningkatkan kepuasan hidup ketika individu dapat berguna atau berdampak terhadap lingkungan. Kepuasan hidup juga dapat meningkat saat individu dapat aktif mengikuti kegiatan dalam sosial di lingkungannya tersebut (Diener & Ryan, 2015 dalam Sintiawati & Sari, 2017).

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini, antara lain: (a) wanita yang sudah menikah; (b) memilih untuk *childfree*; dan (c) berdomisili di daerah Jabodetabek. Pemilihan kriteria partisipan dibelakangi oleh beberapa pertimbangan peneliti, yaitu: (a) penelitian ingin melihat kepuasan wanita yang memilih untuk *childfree*; (b) proses pengambilan data akan dilakukan secara langsung; (c) peneliti tidak menetapkan usia pernikahan yang bertujuan agar mendapatkan hasil yang bervariasi; dan (d) pemilihan *childfree* tidak memiliki fase yang tetap atau konsisten dan bisa saja sudah ditentukan sebelum menikah (Aidina, 2019; Wardoyo, 2021).

Sampel penelitian ini adalah tiga wanita yang sudah menikah dan memilih untuk *childfree*. Penelitian menggunakan metode *purposeful sampling*, yaitu sampel dipilih secara sengaja untuk mempelajari atau memahami fenomena sentralnya (Creswell, 2015). Standar yang dipakai dalam memilih partisipan adalah kekayaan informasi yang dimiliki (Patton, 2002 dalam Creswell,

2015). Pada penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah wanita yang sudah menikah dan memilih untuk *childfree*. Pengambilan data dilakukan secara wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis tematik dimana peneliti mengidentifikasi tema-tema yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara (Creswell, 2015).

Penelitian ini tidak terlepas dari resiko isu etis dalam pelaksanaannya (Orb et al., 2001). Babbie (2014) menyatakan bahwa terdapat berbagai isu dalam penelitian sosial, antara lain: partisipasi sukarela, tidak membahayakan peserta, anonimitas dan kerahasiaan, penipuan, analisis dan pelaporan, dewan peninjau kelembagaan, dan kode etik profesi. Terdapat empat dari keenam poin isu etis tersebut yang akan diperhatikan lebih lanjut dalam pelaksanaan penelitian ini. (a) Narasumber bersedia berpartisipasi atas kemauannya sendiri, sehingga diberikan *informed consent* sebelum wawancara untuk memastikan kesediaan narasumber. (b) Menjaga keamanan data dan kenyamanan narasumber dalam proses penelitian. (c) Anonimitas, penelitian menggunakan inisial, sehingga narasumber tidak dapat dilacak identitas aslinya. (d) Analisis dan pelaporan data dilakukan menggunakan teori acuan semaksimal mungkin. Pengolahan dan pencatatan data juga diinterpretasikan apa adanya secara jelas dalam laporan penelitian. Untuk menjamin kualitas penelitian, baik data maupun hasil analisis dipastikan melalui *member-checking* kepada narasumber terkait hasil pengolahan data yang telah dilakukan agar memenuhi aspek kredibilitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber penelitian ini terdiri dari tiga orang wanita yang sudah menikah dan memilih untuk *childfree*. Kedua narasumber mengambil keputusan *childfree* setelah menikah, sedangkan satu narasumber telah mengambil keputusan tersebut sebelum menikah. Alasan ketiga narasumber untuk *childfree* pun berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Secara keseluruhan ketidaksiapan pribadi merupakan alasan ketiga narasumber memilih *childfree*. Narasumber pertama memilih untuk *childfree* karena merasa ketidaksiapan pribadi dari faktor ekonominya. Narasumber kedua memilih *childfree* karena tidak siap secara mental. Di sisi lain, narasumber ketiga memilih *childfree* akibat ketidaksiapan ekonomi dan faktor psikologis atau mentalnya. Selain alasan diatas, narasumber pertama dan kedua mempunyai pertimbangan lain terkait dengan keputusannya untuk *childfree*. Narasumber pertama memiliki alasan tidak menyukai anak kecil. Sementara itu, narasumber kedua memilih untuk *childfree* karena pengalaman traumatis yang pernah dialami. Usia pernikahan ketiga narasumber bervariasi, mulai dari yang baru 9 bulan menikah, 4 tahun menikah, hingga sudah 7 tahun menikah. Ketiga narasumber merupakan wanita yang memiliki pekerjaan dan saat ini sedang fokus dengan karirnya.

**Tabel 1**  
*Gambaran Demografis Partisipan Penelitian*

	<i>N1</i>	<i>N2</i>	<i>N3</i>
Usia Pernikahan	9 bulan	± 4 tahun	± 7 tahun
Waktu Pengambilan Keputusan	Sebelum menikah	Setelah menikah	Setelah menikah
Alasan <i>childfree</i>	Tidak menyukai anak kecil, ketidaksiapan pribadi (ekonomi)	Pengalaman traumatik, ketidaksiapan pribadi (psikologis)	Ketidaksiapan pribadi (ekonomi dan psikologis)
Pekerjaan	Jual makanan <i>online</i>	Penulis berita	<i>Content creator</i>
Tempat Tinggal	BSD	Bekasi	Jakarta Barat

Penelitian ini menggunakan teori faktor kepuasan hidup oleh Diener & Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017), yang mencakup empat domain, yakni: hubungan sosial, pekerjaan dan

pendapatan, kesehatan dan umur panjang, serta kebermanfaatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan faktor hubungan sosial dan pekerjaan dan pendapatan dirasakan oleh ketiga narasumber. Sementara itu, kesehatan dan umur panjang serta kebermanfaatan individu hanya ditemukan pada satu narasumber. Ditinjau dari hasil wawancara, ditemukan faktor baru yang berpengaruh pada kepuasan hidup ketiga narasumber, yaitu waktu.

**Tabel 2**

*Tabel Domain yang Terpenuhi oleh Narasumber*

Domain	N1	N2	N3
Hubungan sosial	✓	✓	✓
Pekerjaan dan Pendapatan	✓	✓	✓
Kesehatan dan Umur Panjang	✓		
Kebermanfaatan Individu		✓	
Waktu	✓	✓	✓

Faktor hubungan sosial ditemukan pada semua narasumber, karena ketiga narasumber mempunyai hubungan sosial dalam kondisi yang positif. Kondisi itu dapat dikatakan positif karena narasumber merasakan kedekatan dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya baik dari keluarga, teman-temannya, maupun anggota lain dalam komunitasnya. Penerimaan ini menjadi salah satu aspek dari hubungan yang positif yang menandakan adanya toleransi yang baik antara kedua belah pihak (Ahmad, n.d). Penerimaan lingkungan sebagai faktor kepuasan hidup juga ditemukan pada penelitian Adhandayani et al. (2022) yang mengatakan bahwa sikap penerimaan keluarga dapat memengaruhi kepuasan hidup pasangan. Selain penerimaan, N-3 mendapatkan pula dukungan dari pasangannya dalam memilih untuk *childfree*. Menurut penelitian oleh Mardiana (2017), dukungan dari keluarga ini juga dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang (Adhandayani et al., 2022).

Faktor selanjutnya adalah pekerjaan dan pendapatan yang mencakup indikator perasaan puas akan pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh. Ketiga narasumber merasa puas dan menikmati pekerjaan yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan teori Diener dan Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017). Namun, dalam penelitian ini ditemukan juga penemuan baru, yakni keputusan *childfree* mampu meningkatkan perasaan puas itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan ketiga narasumber dapat lebih memaksimalkan waktu dan fokus untuk pekerjaan mereka masing-masing. Sementara itu, terkait pendapatan ketiga narasumber juga secara seragam merasa puas karena pendapatan yang diperoleh dapat dimaksimalkan untuk keluarga saat ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Adhandayani et al. (2022) bahwa keputusan untuk *childfree* berdampak pada kondisi keuangan rumah tangga, yang mana membuka kesempatan pasangan mengalokasikan pendapatannya diluar kebutuhan pokok sehari-hari.

Faktor kesehatan mencakup perasaan sehat sehingga dapat melakukan segala sesuatu yang dikehendaki hanya terpenuhi oleh N-1. Faktor ini sejalan dengan teori Diener dan Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017), tetapi terdapat penemuan baru bahwa N-1 merasa sehat dikarenakan tidak mengalami penyakit pasca hamil dan dapat melakukan kegiatan yang dikehendakinya. N-1 mengatakan dengan *childfree* dan umur yang masih cukup muda, ia merasa kuat dan dapat memaksimalkan aktivitas yang ingin dilakukan seperti bekerja hingga 10 jam. Walaupun domain tersebut tidak muncul pada N-2 dan N-3, kedua narasumber mengatakan bahwa saat ini mereka merasa sehat. N-2 membandingkan perasaan sehat tersebut dengan

kondisinya setelah mengalami keguguran, sedangkan N-3 lebih merasa normal dikarenakan ketidaktahuan perbedaan seseorang yang mempunyai anak dan *childfree*.

Faktor selanjutnya adalah kebermanfaatan individu, dimana individu mengikuti kegiatan bermasyarakat dan perasaan telah berguna bagi masyarakat. Untuk faktor ini, hanya N-2 yang memenuhi kedua indikator tersebut. Secara spesifik, N-2 telah mengikuti acara 17-an masyarakat di lingkungannya dan membantu jalannya acara sebagai pembawa acara. Selain dari acara 17-an itu, N-2 juga mengatakan merasa senang karena dapat membantu ibu-ibu di komunitas PKK yang mana hanya sedikit yang merupakan ibu-ibu berusia muda. Walaupun N-1 dan N-3 tidak menunjukkan adanya faktor kebermanfaatan individu, namun hal ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan budaya atau lingkungan tempat tinggal. Salah satu contoh faktornya adalah sifat individualis yang semakin meningkat di zaman sekarang dapat menjadikan interaksi antar tetangga menurun. Hal tersebutlah yang kemudian berakibat juga mengenai adanya kegiatan masyarakat dan tidak dapat memunculkan perasaan berguna bagi masyarakat.

Penelitian pengaruh kebermanfaatan sosial terhadap kepuasan hidup seseorang yang memilih *childfree* sendiri belum ditemukan. Namun, terdapat penelitian yang membahas mengenai kebermanfaatan sosial dapat meningkatkan kepuasan hidup pada lansia (Bergland & Kirkevold, 2006; Sirgy, 2012). Pernyataan tersebut didukung pula oleh penelitian Thomas (2011), bahwa para lansia yang berpartisipasi aktif pada kegiatan sosial memiliki akses sumber daya dan tujuan hidup yang lebih besar. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial ini kemudian dapat meningkatkan kebermaknaan hidup seseorang (Gottlieb & Bergen, 2010).

Ditinjau dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kepuasan hidup oleh teori Diener & Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017) telah ditemukan pada ketiga narasumber. Walaupun demikian, ada beberapa faktor seperti kesehatan dan umur panjang serta kebermanfaatan sosial hanya muncul di satu dari tiga narasumber. Kebermanfaatan sosial sendiri tidak muncul dikarenakan lingkungan tempat tinggal narasumber lebih individualis, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Kastori (2022) yang mengatakan bahwa sikap individualisme semakin terlihat, di mana bahkan sesama tetangga saling tidak mengetahui tetangganya. Terkait kesehatan, faktor ini tidak muncul dapat diakibatkan karena narasumber yang tidak mengerti atau memiliki pengalaman terkait kondisi wanita yang sedang hamil maupun pasca melahirkan. Pada proses wawancara hal ini dikatakan pula oleh N-3, di mana ia tidak mengetahui efek samping dari hamil atau mempunyai anak dan orang tuanya juga mengatakan bahwa efek samping tersebut baru muncul di masa tua.

Selain dari faktor-faktor Diener & Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017), peneliti menemukan tema baru yang muncul dari analisis secara induktif dalam salah satu faktor kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*, yakni waktu. Ketiga narasumber menyatakan bahwa karena memilih untuk *childfree*, mereka jadi lebih bebas dalam mengatur waktu untuk berkegiatan, untuk diri sendiri, maupun untuk bersosialisasi. Pernyataan bahwa waktu memengaruhi kepuasan hidup tersebut didukung dari penelitian milik Adhandayani et al. (2022) yang menyatakan dengan tidak memiliki anak, individu dapat mengalokasikan waktunya lebih banyak bersama pasangan atau melakukan aktivitas lain. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Callan (1987, dalam Adhandayani et al., 2022), yang mendapat hasil bahwa wanita *childfree* lebih puas daripada wanita yang memiliki anak, karena mereka mendapatkan kebebasan, fleksibilitas, dan privasi.

Faktor waktu, hubungan sosial, serta pekerjaan dan pendapatan inilah yang paling berpengaruh terhadap kepuasan hidup ketiga narasumber. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut lebih bersifat universal serta merupakan faktor yang paling terasa perbedaannya antara seseorang yang *childfree* dan tidak. Faktor hubungan sosial serta pekerjaan dan pendapatan sendiri dapat lebih muncul dibandingkan faktor kepuasan hidup lainnya karena kedua faktor itu lebih dapat dipahami dengan mudah oleh narasumber. Namun, penelitian ini telah berhasil menggali pengalaman dan perasaan setiap narasumber terkait faktor-faktor kepuasan hidup pada teori Diener & Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017) dengan cukup baik. Peneliti juga berhasil menemukan informasi yang melimpah, sehingga mampu menggali faktor baru yang terkandung dalam tema secara induktif. Informasi yang diperoleh pun dapat membantu peneliti melakukan review mengenai faktor Diener & Ryan (2015) (dalam Sintiawati & Sari, 2017). Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mampu menemukan penjelasan-penjelasan baru mengenai faktor pekerjaan dan kesehatan yang berpengaruh pada kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*.

Selain keberhasilan dan kelebihan di atas, terdapat kekurangan atau keterbatasan dari penelitian ini. Masalah yang paling memengaruhi penelitian sendiri adalah terkait dasar teori yang digunakan merupakan faktor secara general dan tidak secara spesifik mengarah pada kepuasan hidup orang-orang yang *childfree*. Hal ini menyebabkan dua faktor tidak muncul di setiap partisipan secara sama rata. Perbedaan jawaban tersebut mungkin disebabkan pula oleh perbedaan usia pernikahan dan lingkungan tempat tinggal karena kurang luasnya jangkauan peneliti dalam mencari partisipan. Maka dari itu, disarankan pengambilan data dilakukan pada satu kelompok usia pernikahan atau wilayah tempat tinggal agar dinamika jawaban juga lebih mendekati satu sama lain. Di sisi lain, peneliti juga merasa masih perlu meningkatkan kemampuan dalam melakukan wawancara secara *offline* untuk menggali lebih jauh jawaban narasumber agar dapat memperkaya data. Oleh karena itu, persiapan dan simulasi wawancara dibutuhkan untuk bisa semakin memantapkan baik persiapan maupun pelaksanaan penelitian.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memengaruhi kepuasan hidup, terdiri atas: hubungan sosial, pekerjaan dan pendapatan, kesehatan dan umur panjang, serta kebermanfaatan individu secara sosial. Temuan baru yang muncul secara induktif dari penelitian ini adalah faktor waktu yang memengaruhi pula kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*. Pada faktor kepuasan hidup terkait hubungan sosial ditunjukkan dari ketiga narasumber mendapatkan penerimaan lingkungan, seperti keluarga, teman dan komunitasnya mengenai keputusannya memilih *childfree*. Selanjutnya terdapat faktor pekerjaan dan pendapatan juga terpenuhi oleh ketiga narasumber yang menyatakan bahwa *childfree* dapat membuat mereka menjadi lebih terfokus bekerja dan hasil pendapatan dapat dimaksimalkan untuk kebutuhan keluarga mereka saat ini. Faktor selanjutnya adalah kesehatan dan umur panjang yang hanya terpenuhi oleh satu narasumber (N-1), dimana dengan *childfree* memampukannya untuk sepenuhnya dapat fokus terhadap dirinya sendiri dan memiliki stamina yang lebih baik dalam menjalani kegiatan padat sehari-harinya. Faktor kebermanfaatan individu secara sosial juga hanya dirasakan oleh satu narasumber (N-2), karena dengan *childfree* ia mampu secara aktif berpartisipasi dan membantu dalam acara ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Faktor waktu ditemukan memengaruhi kepuasan hidup ketiga narasumber, dikarenakan *childfree* membuat mereka dapat lebih bebas untuk berkegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain serta Berdasarkan hasil wawancara, dua narasumber (N-1 dan N-3) juga mengatakan bahwa *childfree* membuat mereka mempunyai waktu untuk berfokus pada diri mereka sendiri.

Sebagai saran, bagi wanita *childfree* pengalaman narasumber dapat dijadikan wawasan baru terkait kepuasan hidup wanita yang memilih untuk *childfree*. Melalui penelitian ini, wanita *childfree* dapat mengetahui bahwa faktor kepuasan hidup bukan hanya dipengaruhi oleh adanya keturunan, tetapi dikarenakan adanya kelima faktor yang telah dibahas. Oleh karena itu, wanita *childfree* diharapkan dapat mengoptimalkan faktor-faktor diatas untuk semakin meningkatkan kepuasan hidup mereka.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih spesifik dalam penentuan karakteristik partisipan. Penelitian ini memiliki sumber dan waktu yang terbatas, sehingga mendapatkan narasumber dengan lingkungan yang beragam. Hal tersebut dikarenakan melihat dari penelitian terutama pada bagian kebermanfaatan sosial, hanya N-2 yang berinteraksi dekat dengan komunitas di lingkungannya. Sementara itu, N-1 dan N-3 mempunyai tempat tinggal yang lebih individualis sehingga menyebabkan mereka kurang terpapar aktivitas sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan lingkungan dalam karakteristik partisipan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam mengungkap faktor kepuasan hidup wanita *childfree*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mematangkan persiapan dalam melakukan wawancara *offline*, untuk menggali jawaban dari narasumber agar dapat memperkaya data penelitian.

#### **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Terimakasih kepada partisipan yang telah bersedia memberikan data-datanya untuk kami olah dan mengizinkan publikasi hasil penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami haturkan kepada semua yang terlibat membantu kelancaran penerbitan dan pembuatan penelitian ini.

#### **REFERENSI**

- Adhandayani, A., Febrianti, A. T., Maulida, N. I., & Asfrillah, R. (2022). Kepuasan pernikahan tanpa anak: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Psikogenesis*, 10(1), 76-87. <https://doi.org/10.24854/jps.v10i1.2846>.
- Ahmad. (n.d). Interaksi sosial: Pengertian, ciri-ciri, syarat, faktor, dan contoh. *Gramedia*. [https://www.gramedia.com/literasi/interaksi-sosial/#Interaksi\\_Sosial\\_Asosiatif\\_Positif](https://www.gramedia.com/literasi/interaksi-sosial/#Interaksi_Sosial_Asosiatif_Positif)
- Airlangga, W. I. (2022). Fenomena *childfree* dalam perspektif feminisme radikal libertarian dan kultural (Tinjauan maqashid syari'ah hifdz nafs dan nasl imam as-syathibi). *Institutional Repository*, 1(1).
- Aini, E. Q., & Puspikawati, S. I. (2016). Hubungan usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dengan kepuasan hidup pada tim penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga (tp-pkk) kaligung Banyuwangi. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 2(2), 1-12.
- Babbie, E. R. (2014). *The basics of social research*. Cengage Learning.
- Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, D. (2018). Metoda wawancara. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, 1(1), 1-42.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (J. W. Creswell, Ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. (2022). Manusia, terlalu (banyak) manusia: Kontroversi *childfree* di tengah alasan agama, sains, dan krisis ekologi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 309-320.

- Hakim, L. N. (2013). Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2), 165-172.
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1) 126-136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>.
- Hastuti, D. (1 Juli 2021). *Childfree* dari kacamata psikolog UNS. *Universitas Sebelas Maret*. <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html>.
- Hidayah, N. (2012). Nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas. *Jurnal UMB*, 1(1), 1-5.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Ibrahim, I. (2005). *Psikologi wanita*. Pustaka Hidayah.
- Irawan, M. A. (2022). *Childfree dalam perkawinan perspektif teori Masalah Mursalah Asy-Syatibi*. [Skripsi Universitas Islam Negeri].
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>.
- Kastori, R. (9 Desember 2022). *Faktor penyebab timbulnya individualisme*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/09/140000169/faktor-penyebab-timbulnya-individualisme?page=all>.
- Media Indonesia (2021, September 2). *Fenomena childfree di Indonesia*. Media Indonesia. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>.
- Mingkase, N. & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika *childfree* di sosial media Twitter. *Yinyang*, 17(2), 201-222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>.
- Monika, R., Setiawan, A., & Nurviyandari, D. (2020). Partisipasi sosial dan kepuasan hidup lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha wilayah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 94-103. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.19>.
- Nariswari, S. L. (8 Februari 2023). *Riset: Anak jadi sumber kepuasan hidup tapi bukan jaminan kebahagiaan*. Kompas.com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/02/08/160000320/riset--anak-jadi-sumber-kepuasan-hidup-tapi-bukan-jaminan-kebahagiaan?page=all>.
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). Fenomena *childfree* pada generasi milenial ditinjau dari perspektif islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136-146. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>.
- Puspapertiwi, E. R. (8 Februari 2023). *Sering disebut selebgram Gita Savitri, ini pengertian dan sejarah "childfree"*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/08/163000565/sering-disebut-selebgram-gita-savitri-ini-pengertian-dan-sejarah-childfree-?page=all>.
- Puspapertiwi, E. R. (9 Februari 2023). *Ramai soal childfree, ini pengertian, penyebab, dan dampaknya*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/09/183000665/ramai-soal-childfree-ini-pengertian-penyebab-dan-dampaknya?page=all>.
- Rahayu, N. F. (2022). Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1), 21-22. <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.13043>.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena *childfree* dan prinsip idealisme keluarga Indonesia dalam perspektif manusia. *LoroNG: Media Pengkajian Budaya*, 11(1), 18-27.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2017). *Interviewing: Principles and practices* (15ed.). McGraw-Hill Education.

- Sintiawati, A., & Sari, E. P. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia, 1*(1), 24-34.
- Susanti, S., & Nurchayati. (2019). Menikah tanpa keturunan: Masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak dan strategi coping dalam mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(1). 17-29.
- Ulfa, F. (2016). *Subjective well being pada wanita single parent*. [Skripsi Universitas Medan Area].
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan antara kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, 8*(2), 173-180. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.082.08>.
- Wandira, M. A. (2022). *Hukum perjanjian childfree dalam telaah Fiqih Munakahat*. [Skripsi IAIN Kediri].